

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siklus kehidupan manusia dari masa kanak-kanak sampai dewasa muda, terdapat banyak peristiwa yang dilalui hingga menimbulkan makna tersendiri dalam kehidupan setiap orang, peristiwa atau pengalaman hidup yang menyenangkan yang dialami setiap individu semasa kecil dengan keluarga, lingkungan dan orang-orang di sekitarnya akan memberikan dampak positif terhadap mentalnya dikemudian hari. Sebaliknya, peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami individu semasa kecil yang mengakibatkan luka batin yang belum terselesaikan akan berpengaruh bagaimana individu tersebut akan bersikap dimasa depan yang akan menimbulkan perilaku dan perasaan negatif. Hal ini menyangkut *inner child* yang ada pada diri individu itu sendiri. Anak-anak sangat sensitif dan mudah tersakiti, sehingga mendapatkan *inner child* sejak dini. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak memberikan ruang bagi anak untuk dapat mengekspresikan perasaannya sehingga luka emosional yang dialaminya terlalu dalam. Sehingga tidak semua dapat mengendalikan dan menerima *inner child*. Individu tidak dapat menyalahkan *inner child* yang ada di dalam dirinya, namun hal yang perlu dilakukan adalah merangkul *inner child* yang ada di dalam diri, atau dapat dengan cara memulihkan hubungan dengan *inner child* yang ada di dalam diri. Tentu saja, semua reaksi yang individu keluarkan berasal dari apa yang ia

dengar, lihat, dan alami ketika kecil. *Inner child* membuat individu bereaksi tanpa sepenuhnya menyadari apa yang terjadi pada dirinya (Afriani, 2021).

Inner Child seorang dewasa muda merupakan fase seseorang akan mendapatkan guncangan hidup yang luar biasa, mulai mencari jati diri, mencari makna kehidupan dan terkadang mengalami masalah kekalutan mental. Kehadiran *inner child* dapat menjadi sumber perkembangan melalui kehidupan dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu kita perlu melihat dan menyembuhkan *inner child*, kita harus melihat latar belakang dan seberapa jauh *inner child* berpusat pada diri anak (Pestana & Buchanan, 2018). Terkadang *inner child* sering terlupakan karena ada tekanan akibat trauma yang menyakitkan untuk tidak diingat kembali yang akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

Dewasa muda adalah dimana seseorang sudah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan dalam berbagai aspek. Masa dewasa muda dilalui setelah berakhirnya masa remaja, meskipun demikian, perkembangan tidak berhenti pada waktu individu mencapai kedewasaan fisik saat remaja atau kedewasaan sosial pada saat dewasa muda.

Fenomena yang ramai saat ini mengenai *inner child* yang salah satunya dikutip oleh <https://narasi.tv/> dimana yang dapat menyebabkan *inner child* adalah pola asuh yang salah atau orang tua yang bersikap otoriter, kekerasan fisik, emosional serta kekerasan seksual, kehilangan teman maupun anggota keluarga dan perpecahan dalam keluarga. Dilansir dari <https://voi.id/berita> sejak bulan januari sampai dengan february 2023 KPAI mencatat terdapat 119 kasus kekerasan

terhadap anak yang dimana selama dua bulan tersebut terdapat 100 kasus yang paling banyak disebabkan oleh kekerasan seksual pada anak. Saat ini media sosial yang banyak membahas atau menuangkan mengenai *inner child* adalah media sosial TikTok dimana media sosial TikTok memiliki fitur yang bisa membahas dan menampilkan kejadian mengenai perilaku *inner child* kepada khalayak umum dengan membagikan cerita atau pengalaman seseorang yang mengalami *inner child*.

Menurut John Bradshaw (1992) *inner child* terbentuk dari pengalaman atau kejadian masa lalu yang memiliki kendala dan belum terselesaikan. *Inner child* merupakan sisi kepribadian dalam diri seseorang yang dihasilkan dari pengalaman masa kecil yang berdampak pada kehidupan sekarang atau sisi kekanak-kanakan dalam diri seseorang. *Inner Child* merupakan hasil dari pengalaman atau kejadian dimasa lalu yang belum terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengelola *inner child* dalam diri anak dengan baik. Seperti yang disebutkan oleh Carr & Hancock (2017), kemampuan untuk mengelola *inner child* dapat meningkatkan kreativitas seseorang. *Inner child* tidak hanya mencakup aspek negatif, tetapi juga positif, yang dapat terlihat melalui berbagai aktivitas, respons, atau interaksi yang positif, dan membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Terdapat tiga bagian dari masa kanak-kanak dalam *inner child* seseorang yang perlu dipahami agar dapat berdamai dengan masa lalu, yaitu *free child* yang mewakili kenangan bahagia masa kanak-kanak, *adaptive* yang mencakup masa adaptasi, dan *rebellious* yang merupakan masa sulit pada masa kanak-kanak. Bagian *rebellious* ini khususnya perlu dimaafkan agar kita dapat mencapai

kedamaian dengan masa kanak-kanak, termasuk pola asuh dan pengalaman lainnya (Laela & Rohmah, 2022). Saat ini masalah kemunculan *inner child* banyak dibahas, salah satunya pemberitaan mengenai *inner child* yang dimuat di website medcom.id oleh Psikolog Anak, Remaja dan Keluarga Efnie Indriani, menyatakan bahwa *inner child* tidak selalu negatif ada juga contoh *inner child* positif, seperti pernyataan berikut ini: “Sebenarnya setiap orang pasti memiliki sisi positif dari *inner child* *cuma* terkadang tergantung, kalau seandainya presentase sisi negatifnya terlalu besar seringkali sisi positifnya itu ter-*cover* atau tertutup begitu saja”. Maka dari itu kesadaran *inner child* konotasinya tidak selalu negatif dikarenakan memang tanpa disadari *inner child* positif bisa saja terjadi pada diri seorang dewasa muda tersebut dan memengaruhi perilaku berkomunikasinya. Sama halnya dengan pengaruh emosi positif seperti cinta dan kebahagiaan, yang dapat menciptakan perasaan keamanan pada anak. Ini membantu mereka menghadapi masalah dengan ketenangan, kepercayaan diri, dan keyakinan bahwa mereka dapat mengatasinya. Mereka juga akan lebih mampu merespons rintangan dengan tingkat emosi yang lebih rendah, dan menjaga keseimbangan emosi. Ketidakseimbangan antara emosi positif dan negatif dapat mengakibatkan anak menjadi cemas, mudah tersinggung, dan menunjukkan sifat negatif lainnya. Perilaku anak sering kali merupakan ekspresi dari emosi mereka, sehingga melalui pemahaman terhadap emosi anak, kita dapat memahami perkembangan mereka. Jika anak mampu mengendalikan emosinya, maka perilaku mereka juga akan lebih terkendali (Diananda, 2020).

Perilaku komunikasi tersebut menurut Efnie Indriani (Psikolog Anak, Remaja dan Keluarga) terimplementasikan oleh individu tersebut yaitu seperti pernyataan berikut:

“Ada seseorang yang punya sisi positif dimasa kecil dimana dimasa kecil dia mendapatkan kasih sayang yang cukup dan perhatian orang-orang sekitarnya, sehingga *secure feeling* itu terbentuk. Ketika, ada pengalaman rasa dicintai, perasaan aman, nyaman, *nah* ternyata *inner child* yang seperti ini, mampu direfleksikan sebagai bentuk perilaku atau hal-hal yang memengaruhi kondisi kita saat ini, dimana kita akan mengetahui juga caranya bagaimana mencintai dan disayangi. Itu merupakan contoh-contoh positif dari *inner child* yang terbentuk dengan baik dimasa kecil” (Efnie Indriani, medcom.id, 6 Juli 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa *inner child* yang muncul saat dewasa muda akan dapat memengaruhi perilaku komunikasinya dengan orang lain, seperti pada statment di atas dijelaskan bahwa kedua hal ini bersifat holistik (tidak dapat dipisahkan). Berarti bagaimana perilaku komunikasi seseorang baik itu negatif maupun positif bisa saja dilatarbelakangi oleh kesadaran *inner child*-nya.

Dengan begitu *inner child* sendiri merupakan sekumpulan peristiwa yang terjadi dimasa kecil, baik itu peristiwa positif maupun negatif yang nantinya akan membentuk kepribadian dan karakter sang anak yang berawal dari pola asuh dan respon anak pada pola asuh tersebut. *Inner child* terkadang dikaitkan dengan trauma, karena terdapat pengalaman yang membuat luka dan tidak terselesaikan sehingga anak tersebut mempunyai masalah dendam yang belum terselesaikan, jika pengalamannya itu terpicu kembali maka *inner child* negatif itu akan muncul kembali sebagai respon penolakan dari penyelesaian masalah.

Pada hasil wawancara sederhana peneliti dengan informan mengenai implementasi *inner child* negatif yang dirasakan oleh seorang dewasa muda bernama Lusy Nur Dianty menyatakan bahwa:

“Kalau *inner child* aku yang aku *rasa* masih bisa *disembuhin* itu misalnya, melihat barang yang diinginkan waktu kecil tapi belum pernah *kesampaian* untuk membelinya dan ketika sekarang sudah punya penghasilan bisa membeli barang itu, sedangkan *inner child* aku *rasa gak bakal* bisa aku obati ketika melihat orang yang sangat disayang dan diperlakukan lembut oleh ayahnya, tiba-tiba suka merasa sedih dan iri karena aku merasa waktu aku butuh perhatian ayah, *gabakal* bisa *dibalikin* lagi” (Wawancara dengan Lusy Nurdianty, 24 Maret 2023).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat melihat bentuk dari *inner child* positif dan negatif. *Inner child* yang positif tersebut jika terpenuhi akan membuat sisi *inner child* individu tersebut terpuaskan, sedangkan sisi *inner child* yang negatif biasanya masalahnya ada diwaktu karena kejadian itu terbentuk saat masa kecil, dan disaat masa usia dewasa muda hal tersebut sulit untuk disembuhkan.

Karakteristik dewasa muda menjadi kajian yang sangat beragam bahkan muncul istilah baru yang menandai individu berusia 20-40 tahun berada pada masa krisis. Di masa ini, individu dewasa muda umumnya akan mengalami kebingungan (kognitif) dalam menentukan sebuah tindakan yang dapat menciptakan sebuah perasaan (konatif) yang dirasa tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Tuntutan hidup tersebut biasanya akan dihadapi individu dewasa muda difase memikirkan bagaimana perkembangan karir atau memutuskan untuk berkeluarga, keputusan yang akan diambil untuk berada difase tersebut, membuat individu harus menghadapi risiko atas keputusannya sendiri, dimana hal inilah yang dapat memengaruhi sisi masa *inner child* muncul kembali karena merasa belum terselesaikan atau terpuaskan (Mulyadi, 2010: 10).

Trauma masa kecil membawa seseorang pada implementasi perilaku ketika ia dewasa yang seringkali merasa tidak percaya diri, anti kritik, mudah tersinggung, mudah marah, takut disakiti orang lain, khawatir, cemas dan merasa tidak aman. Perilaku tersebut adalah bentuk dari pertahanan diri terhadap bahaya yang diciptakan oleh lingkungan sebagai bentuk manifestasi pola pengasuhan semasa kecil.

Trauma masa kecil pada masa dewasa muda akan berdampak pada perilaku komunikasi individu tersebut dengan individu lain. Perilaku komunikasi adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Dengan kata lain perilaku umumnya tersalurkan oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Harsey & Blanch 2004: 68). Menurut Walgito (2004, Sudaryono. 2022: 35) Perilaku komunikasi adalah sebuah respon kita terhadap orang lain saat berinteraksi, respon ini didukung melalui beberapa tahapan yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), konatif (tindakan).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Perilaku Komunikasi yang berjudul, **“Perilaku Komunikasi Dalam Kesadaran *Inner Child* di Kalangan Usia Dewasa Muda Di Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Penelitian Makro

Bagaimana “Perilaku Komunikasi dalam kesadaran *Inner Child* di Kalangan Usia Dewasa Muda Di Kota Bandung?”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian Mikro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian menentukan pertanyaan Mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Kognitif (Pikiran)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Afektif (Perasaan)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Konatif (Tindakan)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana “Perilaku Komunikasi dalam kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda Di Kota Bandung”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Kognitif (Pikiran)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui **Afektif (Perasaan)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui **Konatif (Tindakan)** Seseorang yang Mengalami *Inner Child* Terhadap Orang Sekitar Dalam Kesadaran *Inner Child* Dikalangan Usia Dewasa Muda di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu, baik ilmu komunikasi maupun penelitian yang sama di bidang Psikologi Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta menambah wawasan juga pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi dan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, saran serta sumber pengetahuan bagi penelitian di bidang Psikologi Komunikasi, adapun kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Menjadi bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Khususnya mengenai Ilmu Komunikasi terutama terkait dengan penelitian Komunikasi Antarpribadi.

2. Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi Mahasiswa Unikiom secara Umum dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literatur serta rujukan tambahan terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama.

3. Bagi Kalangan Orang Dewasa Muda Tentang Kesadaran *Inner Child* di Kota Bandung

Penelitian ini juga secara praktis berguna bagi orang dewasa muda yang mengalami *Inner Child* sebagai bentuk kesadaran atau *awareness* agar dapat menjalani hidup dimasa depan menjadi dewasa muda yang dapat berperilaku baik dalam berkomunikasi dan dalam menerima diri dengan pikiran, perasaan dan tindakan

